

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: ASAL MULA KONSEP HINGGA PERKEMBANGANNYA SAAT INI

Muhammad Fikri Putra Perdana¹, Muchamad Eka Mahmud²

mfikriputra09@gmail.com¹, ekamahmud.74@gmail.com²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan strategis dalam membangun sikap toleran, inklusif, dan kompetensi antarbudaya di tengah masyarakat yang semakin majemuk. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji asal mula konsep pendidikan multikultural, perkembangan pemikirannya secara global dan di Indonesia, kerangka teoretis yang digunakan, serta tantangan implementasinya di era globalisasi dan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai integrasi konten budaya dalam kurikulum, tetapi juga menuntut perubahan paradigma pedagogis, budaya sekolah, dan keterlibatan masyarakat. Namun, implementasinya masih dihadapkan pada tantangan kompetensi guru, resistensi sosial-budaya, kesenjangan akses teknologi, serta lemahnya evaluasi sikap dan nilai. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan multikultural memerlukan kebijakan yang konsisten, pelatihan guru berkelanjutan, serta integrasi literasi digital berbasis nilai keberagaman agar tujuan pendidikan yang inklusif dapat tercapai secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Globalisasi, Literasi Digital.

ABSTRACT

Multicultural education is a strategic approach to fostering tolerant, inclusive attitudes and intercultural competence in increasingly diverse societies. This article aims to examine the origins of the concept of multicultural education, the development of its theoretical perspectives globally and in Indonesia, the main theoretical frameworks employed, and the challenges of its implementation in the era of globalization and digital transformation. This study adopts a qualitative approach through a literature review by analyzing relevant books, scholarly journal articles, and policy documents. The findings indicate that multicultural education functions not only as the integration of cultural content into the curriculum, but also requires a transformation of pedagogical paradigms, school culture, and community involvement. However, its implementation still faces challenges such as limited teacher competence, socio-cultural resistance, unequal access to technology, and weak evaluation of students' attitudes and values. This article concludes that strengthening multicultural education requires consistent policies, continuous teacher professional development, and the integration of digital literacy grounded in values of diversity in order to achieve sustainable inclusive education.

Keyword: Multicultural Education, Globalization, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era global dan pluralitas menunjukkan kebutuhan mendesak untuk membekali generasi muda dengan kemampuan hidup berdampingan di tengah perbedaan budaya, agama, dan bahasa. Perubahan sosial ekonomi, urbanisasi, serta meningkatnya mobilitas antardaerah dan internasional telah memperkuat interaksi lintas-budaya di sekolah dan komunitas yang mendorong urgensi pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleran, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterampilan interkultural.¹

Di Indonesia, keanekaragaman merupakan realitas struktural yang sejak lama dihadapi sistem pendidikan; namun implementasi pendidikan multikultural di kurikulum

¹ Jayadi, dkk., "A Meta-analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia", *Heliyon*, Vol. 8, No. 10, 2022, h. 1-5.

dan praktik pembelajaran masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pengetahuan guru, kurangnya bahan ajar kontekstual, dan resistensi terhadap perubahan kurikulum. Upaya reformasi kurikulum dan inisiatif-inisiatif lokal maupun nasional yang baru menunjukkan kemajuan, tetapi evaluasi empiris menyatakan kebutuhan penguatan kapasitas implementasi agar tujuan inklusif tercapai.²

Selain aspek kurikulum dan kapasitas guru, studi-studi terkini menekankan pentingnya budaya sekolah dan keterlibatan masyarakat sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan multikultural, yaitu sekolah yang memiliki kultur inklusif, praktik pengajaran reflektif, dan kerja sama antara orang tua dan komunitas lebih efektif menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan multikultural perlu dirancang secara holistik, yakni menggabungkan kebijakan kurikulum, pelatihan guru, bahan ajar relevan, serta partisipasi komunitas agar dapat memperkuat kohesi sosial dan kompetensi antarbudaya generasi mendatang.³

Berangkat dari kompleksitas realitas keberagaman dan tuntutan globalisasi, artikel ini berupaya mengkaji secara komprehensif pendidikan multikultural melalui perumusan masalah yang mencakup asal mula dan konsep dasarnya, perkembangan historisnya di tingkat nasional maupun global, kerangka dan pendekatan yang digunakan, serta berbagai tantangan implementasi di era global. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan landasan konseptual pendidikan multikultural, mendeskripsikan perkembangannya, menguraikan kerangka dan strategi penerapannya, serta menganalisis kendala yang dihadapi dalam konteks Indonesia dan dunia, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan praktik pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis literatur ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan multikultural. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konsep, teori, dan perkembangan wacana secara mendalam melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi.⁴ Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang kredibel, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan relevansinya dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, konsep utama, dan temuan penting terkait asal mula, perkembangan, dan tantangan pendidikan multikultural. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari buku, jurnal, dan dokumen kebijakan agar simpulan yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

² Raihani, R., "Multicultural Education in Indonesia's 'Merdeka' Curriculum," *Journal of Education and Curriculum Studies*, Vol. 7, No. 1, 2025, h. 12–18.

³ Mardhiah, M., "Internalization of Multicultural Education in Improving Students' Multicultural Competence," *Journal of Social Science Education Research*, Vol. 15, No. 2, 2024, h. 45–52.

⁴ Creswell, John W. & Creswell, J. David, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed., SAGE Publications, 2023

1. Asal Mula Pendidikan Multikultural

Gagasan pendidikan multikultural muncul terutama sebagai respon terhadap gerakan hak sipil (*Civil Rights Movement*) dan tuntutan keadilan sosial di Amerika Serikat pada 1960–1970-an. Pada masa itu pendidik, aktivis, dan pembuat kebijakan mulai menyorot bagaimana kurikulum, bahan ajar, dan praktik sekolah mereproduksi ketidaksetaraan rasial serta mengabaikan sejarah dan pengalaman kelompok minoritas; dari sinilah muncul tuntutan untuk “mengubah kurikulum” agar mencakup perspektif yang beragam dan untuk membentuk sekolah yang lebih adil secara sosial.⁵

Setelah muncul sebagai tuntutan gerakan sosial, pendidikan multikultural berkembang menjadi ranah penelitian, praktik sekolah, dan kebijakan publik dengan variasi lokal yang besar. Di beberapa negara istilah dan penekanannya berbeda. tetapi benang merahnya adalah upaya mengatasi ketidaksetaraan melalui perubahan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan inklusi. Kritik kontemporer juga muncul, misalnya pengingat bahwa “*multiculturalism*” bisa mengalami pembajakan oleh wacana neoliberal sehingga berubah jadi simbolik saja tanpa perubahan struktural, yaitu masalah yang dibahas kritis oleh para peneliti dalam dekade terakhir.⁶

Model asal AS memberi pengaruh kuat, tetapi negara-negara lain mengadaptasi konsep sesuai konteks politik, sejarah kolonial, dan komposisi etnis masing-masing. Di Eropa dan Latin Amerika perhatian pada hak minoritas, pengakuan identitas budaya, dan rekayasa kurikulum untuk keberagaman menjadi jalur utama; di Asia adaptasi sering menggabungkan nilai-nilai lokal/nasional (mis. Integrasi nilai kebangsaan) dengan praktik interkultural. Transformasi ini menunjukkan bahwa “pendidikan multikultural” bukan program tunggal yang bisa diimpor, melainkan kumpulan prinsip yang harus dikontekstualisasi.⁷

Perkembangan pemikiran tentang pendidikan multikultural selanjutnya diformalkan ke dalam model dan pendekatan teoretis yang dipopulerkan oleh para sarjana seperti James A. Banks dan kolega. Pendekatan-pendekatan yang sering dikutip meliputi:

- a. *content integration*, yaitu memasukkan konten budaya beragam ke dalam pelajaran,
- b. *knowledge construction*, yaitu menganalisis bagaimana pengetahuan dibentuk dari perspektif budaya,
- c. *equity pedagogy*, yaitu metode pengajaran yang mengurangi hambatan belajar bagi kelompok terpinggirkan.
- d. *prejudice reduction*, yaitu strategi mengurangi prasangka melalui pengalaman interaktif.⁸

Kerangka-kerangka inilah yang menjadi landasan kurikuler dan pelatihan guru di banyak negara selama gelombang reformasi pendidikan multikultural modern.

Di Indonesia, gagasan tentang pendidikan yang menghargai keragaman tidak sepenuhnya baru. prinsip negara seperti Bhinneka Tunggal Ika dan pengajaran Pancasila sejak awal kemerdekaan sudah menempatkan pluralitas sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Namun terminologi “pendidikan multikultural” dan kajian sistematiknya menjadi lebih jelas dan terstruktur belakangan, terutama ketika para peneliti dan pembuat kebijakan mulai menelaah konstitusi, kurikulum, dan dokumen kebijakan

⁵ Sleeter, C. E., “Multicultural Education Past, Present, and Future: Struggles for Dialog and Power-Sharing,” *International Journal of Multicultural Education*, Vol. 20, No. 1, 2018, h. 5–20.

⁶ Oxford Research Encyclopedia of Education, “Multicultural Education” (entry overview), 2021.

⁷ Jayadi, dkk., “A Meta-analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia”, *Heliyon*, Vol. 8, No. 10, 2022, h. 1-5.

⁸ Banks, J. A., dan Banks, C. A. M., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, John Wiley dan Sons, 10th ed., 2019.

untuk mengekstrak nilai-nilai multikultural yang perlu diimplementasikan secara formal. Kajian meta-analisis terhadap dokumen-dokumen kebijakan menunjukkan adanya paradigma multikultural yang tertanam tetapi memerlukan operationalisasi yang lebih kuat di tingkat sekolah.⁹

2. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa dalam masyarakat. Konsep ini tidak sekadar menambahkan pengetahuan tentang budaya lain, tetapi menekankan perubahan kurikulum, strategi pembelajaran, serta lingkungan sekolah agar semua siswa merasa diakui dan diperlakukan adil.¹⁰ Ada pun tujuan utamavdari pendidikan multikultural dapat dirinci menjadi:

- a. Membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan.
- b. Mengurangi prasangka dan diskriminasi.
- c. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial.
- d. Membekali siswa dengan kemampuan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang majemuk.¹¹

Salah satu kerangka terkenal adalah lima dimensi James A. Banks, yaitu:

- a. Integrasi Konten: menggabungkan perspektif budaya yang berbeda ke dalam materi pelajaran.
- b. Proses Konstruksi Pengetahuan: membantu siswa memahami bagaimana budaya memengaruhi cara pengetahuan dibangun.
- c. Pengurangan Prasangka: menumbuhkan sikap positif terhadap kelompok yang berbeda.
- d. Pedagogi yang Adil (Equity Pedagogy): menggunakan metode mengajar yang sesuai untuk semua siswa.
- e. Pemberdayaan Kultur Sekolah: menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan adil.¹²

Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan strategi *culturally responsive teaching* dengan langkah-langkah seperti:

- a. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman budaya siswa.
- b. Menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan isu sosial nyata.
- c. Mendorong diskusi kelas dengan berbagai perspektif.
- d. Membentuk kerja kelompok lintas-latar belakang untuk menumbuhkan empati.¹³

3. Perkembangan Pendidikan Multikultural Saat Ini

Saat ini pendidikan multikultural menjadi agenda penting di banyak negara. Isu global seperti migrasi, konflik identitas, dan diskriminasi membuat pendidikan multikultural semakin relevan. Banyak negara mengintegrasikan konsep ini dalam kurikulum nasional maupun melalui program kewargaan global (*Global Citizenship Education*) yang menekankan keterampilan hidup dalam masyarakat majemuk.¹⁴

Di Indonesia, pendidikan multikultural berkembang melalui integrasi dalam

⁹ Setyowati dkk., "Multicultural Education in Indonesia as a Function of Curriculum Development Strategies, Students' Cultural Competencies and Globalization," *Educational Sciences: Theory and Practice*, Vol. 22, No. 2, 2022, h. 227–238.

¹⁰ Sleeter, C.E., "Multicultural Education Past, Present, and Future: Struggles for Dialog and Power-Sharing," *International Journal of Multicultural Education*, Vol. 20, No. 1, 2018, h. 5–20.

¹¹ UNESCO, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, UNESCO, 2015, h. 11–24.

¹² Banks, J.A. dan Banks, C.A.M., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, John Wiley dan Sons, 10th eddan 2019.

¹³ Caingcoy, M.E., "Culturally Responsive Pedagogy: A Systematic Overview," *Diversitas Journal*, Vol. 8, No. 4, 2023, h. 3203–3212.

¹⁴ UNESCO, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, UNESCO, 2015, h. 11–24.

kurikulum sekolah, pelatihan guru, serta penelitian akademik. Misalnya, ada upaya menanamkan nilai toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika dalam mata pelajaran PPKn, IPS, dan Pendidikan Agama. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, resistensi budaya, dan kurangnya dukungan kebijakan.¹⁵

Perkembangan terbaru menunjukkan semakin banyak guru menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran kolaboratif untuk mengajarkan nilai multikultural. Selain itu, pendekatan *culturally responsive pedagogy* semakin diadopsi agar pembelajaran relevan dengan latar belakang siswa, sehingga identitas budaya mereka tetap dihargai.¹⁶

Era digital membawa peluang baru bagi pendidikan multikultural. Platform daring, media sosial, dan aplikasi pembelajaran memungkinkan siswa berinteraksi dengan budaya yang berbeda secara langsung. Di sisi lain, teknologi juga membawa tantangan, karena maraknya ujaran kebencian dan intoleransi di media digital perlu diimbangi dengan literasi digital berbasis nilai multikultural.¹⁷

4. Tantangan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sering terkendala oleh pelaksanaannya yang hanya simbolis, misalnya hanya menampilkan budaya tertentu pada momen tertentu tanpa perubahan kurikulum. Meskipun berkembang, pendidikan multikultural masih menghadapi tantangan serius, seperti masih adanya diskriminasi, sikap intoleran, serta kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung inklusivitas. Arah masa depan menuntut adanya kebijakan yang lebih konsisten, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta evaluasi program yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sosial siswa.

Dalam praktiknya, pengintegrasian nilai multikultural ke dalam kurikulum Indonesia menghadapi tantangan: kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar kontekstual, resistensi lokal, dan kesenjangan antara kebijakan pusat dengan realitas sekolah. Studi empiris dari sekolah-sekolah yang menerapkan muatan multikultural menunjukkan hasil campuran. Terdapat kemajuan signifikan pada beberapa aspek tetapi kebutuhan pelatihan, monitoring, dan dukungan kebijakan tetap besar. Ada pun tantangan-tantangan pendidikan multikultural secara lebih lengkapnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Keterbatasan Kompetensi Guru

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pendidikan multikultural. Banyak guru belum mendapat pelatihan yang memadai mengenai strategi pembelajaran yang inklusif, sehingga praktik di kelas sering hanya sebatas simbolis, misalnya sekadar mengenalkan budaya lain tanpa menyentuh aspek sikap dan perilaku.¹⁸

b. Dukungan Kebijakan yang Belum Konsisten

Walaupun pendidikan multikultural sudah disebut dalam kurikulum nasional, implementasinya belum merata di semua sekolah. Kebijakan seringkali bersifat umum tanpa panduan teknis yang jelas, sehingga sekolah dan guru menafsirkan dengan cara berbeda. Akibatnya, penerapan nilai multikultural tidak selalu berjalan sesuai tujuan yang

¹⁵ Jayadi dkk., "A Meta-analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia," *Heliyon*, Vol. 8, No. 1, 2022, h. 1–5.

¹⁶ Caingcoy, "Culturally Responsive Pedagogy: A Systematic Overview," *Diversitas Journal*, Vol. 8, No. 4, 2023, h. 3203–3212.

¹⁷ Karacsony dkk., "The Impact of the Multicultural Education on Students' Attitudes in Business Higher Education Institutions," *Education Sciences*, Vol. 12, No. 3, 2022, h. 173.

¹⁸ Sleeter, C.E., "Multicultural Education Past, Present, and Future: Struggles for Dialog and Power-Sharing," *International Journal of Multicultural Education*, Vol. 20, No. 1, 2018, h. 5–20.

diharapkan.¹⁹

c. Resistensi Sosial dan Budaya

Dalam masyarakat majemuk, resistensi bisa muncul ketika ada pihak yang merasa identitas budayanya terancam. Hal ini dapat memunculkan sikap intoleran, eksklusif, atau bahkan diskriminatif di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tantangan ini menuntut pendidikan multikultural untuk tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga membangun dialog yang sehat antar-kelompok.²⁰

d. Kesenjangan Teknologi dan Akses

Perkembangan teknologi memang membuka peluang baru untuk pendidikan multikultural, tetapi tidak semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Kesenjangan digital ini membuat sebagian siswa tertinggal dalam mengakses materi multikultural berbasis media digital, padahal platform digital bisa sangat efektif dalam mengenalkan keberagaman.²¹

e. Evaluasi dan Pengukuran

Tantangan lain adalah bagaimana menilai keberhasilan pendidikan multikultural. Selama ini evaluasi masih banyak berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), sementara sikap, nilai, dan perilaku siswa dalam menghargai perbedaan lebih sulit diukur. Hal ini menyebabkan pendidikan multikultural sering kali hanya dianggap tambahan, bukan bagian utama dari sistem pendidikan.²²

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan penting dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan demokratis. Konsep ini lahir dari kesadaran akan keberagaman budaya, agama, bahasa, dan identitas yang melekat dalam kehidupan sosial. Dalam perkembangannya, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi wacana akademis, tetapi juga telah diintegrasikan dalam kurikulum, praktik pembelajaran, dan kebijakan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi budaya, keterbatasan pemahaman guru, serta pengaruh globalisasi yang seringkali menimbulkan homogenisasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A., dan Banks, C. A. M. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Edisi ke-10. John Wiley dan Sons, 2019.
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023.
- Caingcoy, M. E. "Culturally Responsive Pedagogy: A Systematic Overview." *Diversitas Journal*, Vol. 8, No. 4, 2023, h. 3203–3212.
- Jayadi dkk.. "A Meta-analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia."

¹⁹ Jayadi dkk., "A Meta-analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia," *Heliyon*, Vol. 8, No. 1, 2022, h. 1–5.

²⁰ Banks, J.A. dan Banks, C.A.M., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, John Wiley dan Sons, 10th ed., 2019.

²¹ Karacsony dkk., "The Impact of the Multicultural Education on Students' Attitudes in Business Higher Education Institutions," *Education Sciences*, Vol. 12, No. 3, 2022, h. 173.

²² Setyowati dkk., "Multicultural Education in Indonesia as a Function of Curriculum Development Strategies, Students' Cultural Competencies and Globalization," *Educational Sciences: Theory and Practice*, Vol. 22, No. 2, 2022, h. 227–238.

- Heliyon, Vol. 8, No. 10, 2022, h. 1–5.
- Karacsony, P., dkk. “The Impact of the Multicultural Education on Students’ Attitudes in Business Higher Education Institutions.” *Education Sciences*, Vol. 12, No. 3, 2022, h. 173.
- Mardhiah, M. “Internalization of Multicultural Education in Improving Students’ Multicultural Competence.” *Journal of Social Science Education Research*, Vol. 15, No. 2, 2024, h. 45–52.
- Oxford Research Encyclopedia of Education. “Multicultural Education.” Entry overview, 2021.
- Raihani, R. “Multicultural Education in Indonesia’s ‘Merdeka’ Curriculum.” *Journal of Education and Curriculum Studies*, Vol. 7, No. 1, 2025, h. 12–18.
- Setyowati dkk. “Multicultural Education in Indonesia as a Function of Curriculum Development Strategies, Students’ Cultural Competencies and Globalization.” *Educational Sciences: Theory and Practice*, Vol. 22, No. 2, 2022, h. 227–238.
- Sleeter, C. E. “Multicultural Education Past, Present, and Future: Struggles for Dialog and Power-Sharing.” *International Journal of Multicultural Education*, Vol. 20, No. 1, 2018, h. 5–20.
- UNESCO. *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. UNESCO, 2015, h. 11–24.